



# Analisis Tata Kelola Seni Pertunjukan di Taman Budaya Yogyakarta

**Ahmad Hasfi Alhazmi**

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta,  
Jalan Suryodiningratan No. 8, Mantrijeron, Kota Yogyakarta  
E-mail: panduwbyk@gmail.com

## ABSTRAK

Pandemik covid-19 berdampak besar terhadap penyelenggaraan seni pertunjukan di Taman Budaya Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tata kelola seni pertunjukan di Taman Budaya Yogyakarta pada masa pandemik covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif fenomenologi. Sasaran penelitian adalah UPT Taman Budaya Yogyakarta. Informan terdiri dari enam orang yaitu Kepala UPT, Seksi Penyajian dan Pengembangan Seni Budaya, Seksi Dokumentasi dan Informasi Seni Budaya, serta tiga seniman. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian pada Perencanaan mengacu program dari pemerintah daerah sebagai kegiatan rutin, ditambah dengan pertunjukan melalui seleksi proposal dari masyarakat, penyusunan program dengan adaptasi kebutuhan media pada masa pandemik covid-19. Pengorganisasian dan Pengawasan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, pola hubungan dilaksanakan secara kerja sama lintas seksi sesuai dengan tugas dan fungsi. Pengawasan di bawah seksi bidang penyajian dan pengembangan seni budaya serta seksi bidang dokumentasi dan publikasi. Beberapa hambatan ditemukan mulai dari peralatan, serta keterbatasan SDM. Evaluasi dilakukan setiap program berjalan, laporan langsung kepada Kepala Taman Budaya Yogyakarta dalam bentuk LPJ. Tindak lanjut berupa pengembangan inovasi program seperti peralatan daring bekerja sama dengan pihak luar dan inovasi program kepada kalangan disabilitas walaupun masih banyak keterbatasan.

**Kata kunci:** seni pertunjukan, tata kelola, masa pandemik covid-19

## *Analysis of Governance in the Performing Arts Culture Yogyakarta*

### ABSTRACT

*The covid-19 pandemic has significantly impacted the implementation of performing arts at Taman Budaya Yogyakarta. This study aims to describe the governance of performing arts in Taman Budaya Yogyakarta during the covid-19 pandemic. This research is a qualitative descriptive research of phenomenology. The target of the study was UPT Taman Budaya Yogyakarta. The informants comprised six: the Head of UPT, the Cultural Arts Presentation and Development Section, the Cultural Arts Documentation and Information Section, and three artists. Data collection techniques use observation, interview, and documentation techniques. Data analysis uses descriptive data reduction, presentation, and concluding/verification. The results of this research are on Planning to refer to programs from local governments as routine activities, coupled with performances through the selection of proposals from the community and preparation of programs adapting to media needs during the covid-19 pandemic. Organizing and supervision are carried out by planning, and the pattern of relationships is carried out in cross-sectional cooperation following duties and functions, supervised under the section in the field of presentation and development of cultural arts and the section in the field of documentation and publications. Several obstacles were found, ranging from equipment to limited human resources. Evaluation is carried out every running program, a direct report to the head of Taman Budaya Yogyakarta in the form of LPJ. Follow-up is in the form of developing program innovations such as online equipment in collaboration with outside parties and program innovations for people with disabilities, although there are still many limitations.*

**Keywords:** performing arts, governance, the pandemic covid-19

## PENDAHULUAN

Pusat kebudayaan merupakan representasi dari eksistensi para seniman dalam menampilkan ragam seni. Eksistensi para seniman merujuk pada seni pertunjukan sebagai wadah dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian di mata umum. Peran seni pertunjukan tidak terlepas dari bagaimana proses tata kelola seni pertunjukan yang dimanajementi dengan baik. Seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang sesuai dengan kemajuan zaman (Laksono, 2021). Dalam tata kelola seni pertunjukan membutuhkan strategi berupa sumber daya manusia yang terampil, profesional, dan memiliki penguasaan dalam hal manajemen pengelolaan sebuah seni (Permata, 2018). Apalagi di masa pandemik covid-19, pertunjukan yang biasanya dilakukan secara konvensional berubah secara masif ke arah digital.

Polarisasi bidang seni pertunjukan beradaptasi berbasis teknologi menjadi hal yang serius bagi pengelola seni pertunjukan dan pekerja seni. Hal ini berdampak bagi pelaku di dalamnya, dapat dilihat dari data Pusat Penelitian Kebijakan Balitbang dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020, terdapat 234 *art event* yang dibatalkan, seni pertunjukan menempati posisi kedua dengan jumlah 46, dilihat dari serapan tenaga yang bekerja seni pertunjukan menempati serapan terbesar (Laksono, 2021). Adaptasi perlu dilakukan dan menjadi peluang bagi pelaku seni pertunjukan untuk menjadikan peluang di tengah bencana ini.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi budaya yang dapat menunjang pembangunan pariwisata dan kesenian, serta daya tarik seni pertunjukan (Elvira, 2017). Jumlah organisasi seni pertunjukan di Yogyakarta mencapai 8.757 buah dan dalam tiga tahun terakhir data belum bertambah (Bappeda DIY, 2022). Melihat data tersebut dapat diasumsikan banyaknya anggota organisasi seni pertunjukan terkena dampak akibat pandemik covid-19 berupa pembatalan *event*. Di sisi lain, para seniman menjadi tersusutkan oleh tuntutan kehidupan (Marciano, 2020), sehingga dituntut untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi demi tetap menghasilkan karya-karya seni sebagai pertanggungjawaban moral atas profesionalitas kesenimanannya. Untuk itu bidang seni pertunjukan harus tetap berjalan mengacu pada situasi dan kondisi pandemik covid-19, salah satunya dengan seni pertunjukan virtual (Manganti, 2021).

Seni pertunjukan mempunyai perbedaan arti dan makna. Seni pertunjukan bukan saja sebuah peristiwa, tetapi merupakan aktivitas mempertunjukkan sebuah karya seni yang di dalamnya terkandung gagasan dan nilai-nilai yang secara sadar diwujudkan dalam sebuah simbol untuk dikomunikasikan kepada penontonnya (Sunaryo, 2021). Seni pertunjukan di Daerah Istimewa Yogyakarta tertuju pada Taman Budaya Yogyakarta.

Taman Budaya Yogyakarta merupakan salah satu laboratorium budaya di Indonesia. Taman Budaya Yogyakarta memiliki dua bangunan utama, *Concert Hall* Taman Budaya dan *Societet Militair*. Gedung *Concert Hall* yang bergaya Belanda biasa difungsikan sebagai tempat diskusi sastra, penyelenggaraan pameran, dan pelatihan. Sedangkan gedung *Societet Militair* khusus digunakan untuk keperluan pementasan teater, tari, musik, dan pertunjukan seni lainnya. Setiap tahun di Taman Budaya Yogyakarta menggelar festival kesenian dan seni pertunjukan lainnya.

Berdasarkan Laporan Aktualisasi Pendidikan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil Tahun 2021 oleh Yusuf (2021) menjelaskan berbagai isu yang diangkat dalam tugas Unit Taman Budaya Yogyakarta adalah menyusun program kerja taman budaya, pelaksanaan pengolahan, eksperimentasi dan penyajian karya seni, pelaksanaan revitalisasi dan rekonstruksi karya seni, pengelolaan dokumentasi, informasi dan perpustakaan seni budaya, pelaksanaan ketatausahaan, pelaksanaan *monitoring*, evaluasi, dan penyusunan laporan program Taman Budaya, dan pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh atasan sesuai dengan tugas dan fungsinya. Lebih lanjut beberapa isu yang diangkat perencanaan anggaran belum terkelola dengan baik, kegiatan monitoring dan evaluasi internal belum optimal dan berdampak pada hasil pekerjaan. Belum terdeskripsikan secara spesifik pada bagian tata kelola seni pertunjukan.

Sistem manajemen atau tata kelola seni pertunjukan merupakan satu kesatuan dari struktur pengelolaan dalam suatu organisasi. Sistem manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi. Begitu juga dalam seni pertunjukan, pada masa pandemik covid-19 ini ada perubahan dalam manajemen atau tata kelola seni pertunjukan di Taman Budaya Yogyakarta sebagai instansi yang dapat dipercayai dan bertanggung jawab sesuai amanah yang diberikan. Melihat adaptasi seni pertunjukan di masa pandemik covid-19 dan masa normal baru tentunya mempunyai perbedaan dalam hal seni pertunjukan yang dikolaborasikan dengan kemajuan teknologi (Djatnika, 2011). Sehingga perlu analisis lebih dalam berkaitan dengan analisis tata kelola seni pertunjukan di Taman Budaya Yogyakarta pada masa pandemik covid-19. Hal ini akan menjadi gambaran berkaitan dengan proses seni pertunjukan dilihat dari manajemen lembaga dan seniman.

## **METODE**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif fenomenologi. Teknik pengumpulan datanya secara gabungan (triangulasi), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitiannya menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016: 1). Sasaran dan latar penelitian dilakukan pada Pengelola Unit Pelaksana Teknis (UPT) Taman Budaya Yogyakarta yaitu Kepala UPT, Kepala Seksi Penyajian dan Pengembangan Seni

Budaya, Penyajian dan Pengembangan Seni Budaya, dan seniman/pengguna seni pertunjukan Taman Budaya Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dalam hal ini, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarik kesimpulan/verifikasi.

Berikut daftar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan.

**Tabel 1. Daftar Pertanyaan Wawancara**

Aspek	Pertanyaan
Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana konsep penyusunan program kerja sebelum masa pandemik covid-19?</li> <li>2. Bagaimana konsep penyusunan program kerja pada masa pandemik covid-19?</li> <li>3. Bagaimana implementasi penyusunan program kerja sebelum masa pandemik covid-19?</li> <li>4. Bagaimana implementasi penyusunan program kerja pada masa pandemik covid-19?</li> </ol>
Pengorganisasian dan Pengawasan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana konsep dan implementasi pelaksanaan program penyajian seni pertunjukan?</li> <li>2. Bagaimana pola hubungan kerja dalam penyajian seni pertunjukan untuk mencapai program yang disusun?</li> <li>3. Bagaimana pengawasan atau <i>monitoring</i> dalam penyajian seni pertunjukan?</li> </ol>
Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana konsep pelaksanaan evaluasi program penyajian seni pertunjukan?</li> <li>2. Bagaimana konsep dan implementasi pelaporan program penyajian seni pertunjukan?</li> <li>3. Bagaimana pengembangan seni pertunjukan di masa pandemik covid-19?</li> </ol>

Penelitian dilakukan pada tanggal 8-15 November 2022 bertempat di Ruang Kantor Taman Budaya Yogyakarta (TBY) dan kediaman seniman. Sebagai sumber informan penelitian, terdapat enam orang yang sebagai berikut.

**Tabel 2. Data Informan Penelitian**

No.	Nama	Jabatan	Usia
1.	Purwati	Kepala UPT Taman Budaya Yogyakarta	54 tahun
2.	Padmono Anggoro	Seksi Penyajian dan Pengembangan Seni Budaya	53 tahun
3.	Noeryadi	Seksi Dokumentasi dan Informasi Seni Budaya	57 tahun
4.	Krismantono	<i>Visual Art</i> (pengguna Taman Budaya Yogyakarta)	37 tahun
5.	Surasa Khocil Birawa	Seniman Teater (pengguna Taman Budaya Yogyakarta)	64 tahun
6.	Tulis Priyantono	Seniman Lawak dan Teater (pengguna Taman Budaya Yogyakarta)	53 tahun

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Umum Taman Budaya Yogyakarta

Taman budaya tupoksinya adalah Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) pada Dinas Kebudayaan, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berfungsi sebagai pelaksanaan operasional sebagian kewenangan dinas dalam bidang pengembangan/pengolahan, pusat dokumentasi, etalase, dan informasi seni budaya. Di samping mengadakan kegiatan, Taman Budaya Yogyakarta (TBY) juga sebagai ruang publik karena memiliki gedung, ruang seminar, pameran, panggung terbuka, ada sositet, amfiteater yang dapat digunakan oleh masyarakat. Sebuah pusat kesenian dan kebudayaan yang berada di daerah timur Benteng Vredeburg, tepatnya di Jalan Sriwedani Nomor 1, Ngupasan, Gondomanan, Yogyakarta. Letak kawasan Taman Budaya Yogyakarta (TBY) yang berada di pusat kota dan daerah wisata Malioboro membuatnya sangat mudah diakses dan merupakan posisi yang strategis. Informan dalam penelitian ini berasal dari seniman yang dipilih sesuai dengan kompetensi bidang keilmuan seni dan aktif dalam komunitas seni dan memimpin sanggar seni. Selain itu, jumlah pegawai di Taman Budaya Yogyakarta berjumlah 31 orang yang terdiri dari 20 pegawai berstatus PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan 11 pegawai berstatus tenaga bantu (naban).

Taman Budaya Yogyakarta mempunyai visi dan misi sebagai unit pelayanan publik. Berikut visi dan misi Taman Budaya Yogyakarta. Visi “Terwujudnya Taman Budaya Yogyakarta sebagai *The Window of Yogyakarta* menuju pusat budaya terkemuka di tingkat nasional dan internasional.” Misi “Memberikan ruang kreatif bagi seniman dan budayawan untuk mempresentasikan karya kreatif dan pemikiran mereka; Menjadi etalase dan laboratorium pengembangan dan pengolahan seni, dokumentasi dan informasi seni budaya; Meningkatkan kompetensi dan kemampuan masyarakat dalam mengapresiasi seni budaya.”

### 1. Perencanaan

a. Konsep Penyusunan Program Kerja Sebelum Masa Pandemi Covid-19  
Perencanaan sebelum pandemi covid-19 mempunyai konsep yang sudah dirancang oleh pemerintah daerah kemudian ada program rutin setiap tahun dan beberapa program mengakomodasi para seniman secara langsung. Hal tersebut ditekankan melalui pernyataan-pernyataan sebagai berikut.

“Perencanaan kegiatan berupa pengelolaan seni dan revitalisasi, ada seni yang dilaksanakan oleh masyarakat, *pasar kangen, nandur srawung*, dll.”  
(Purwati-Kepala UPT, Wawancara, November 2022)

“Di Pemerintah Daerah perencanaan dilakukan dua tahun sebelumnya, jadi kegiatan-kegiatan dan lainnya sudah direncanakan sebelumnya.” (Anggoro-Seksi Penyajian dan Pengembangan Seni Budaya, Wawancara, November 2022)

“Saya orang baru, dan konsep perencanaan sebelum masa pandemik seperti yang sudah disampaikan yang lain.” (Noeryadi- Seksi Dokumentasi dan Informasi Seni Budaya, Wawancara, November 2022)

#### b. Konsep Penyusunan Program Kerja pada Masa Pandemi Covid-19

Konsep penyusunan program kerja pada masa pandemi covid-19 mendeskripsikan tentang bagaimana konsep tata kelola pada fungsi perencanaan di Taman Budaya Yogyakarta. Pernyataan tersebut diperkuat melalui keterangan para informan sebagai berikut.

“Konsep penyusunan program kerja pada masa pandemi kita tetap ada kuratorial untuk seleksi proposal, kemudian konsepnya menjadi dari setelah endemik sekarang ini daring, memiliki jangkauan sangat luas, semua program dapat diapresiasi masyarakat. Jadi *hybrid*, perpaduan daring dan luring.” (Purwati-Kepala UPT, Wawancara, November 2022)

“Kemudian dari adanya pandemi covid-19, konsep perencanaan berubah menjadi daring baik komponen anggaran, estetika, penyajian dan sebagainya akan berbeda. Secara otomatis mengalami perubahan menjadi aktualisasi fisik, dan sampai saat ini pun perkembangan masih terus ada.” (Anggoro-Seksi Penyajian dan Pengembangan Seni Budaya, Wawancara, November 2022)

“*Kan* saya masuk di 2021, artinya pandemi *udah* menipis. *Kalo* selama pandemi yang saya *tau* untuk pelaksanaan secara daring.” (Noeryadi-Seksi Dokumentasi dan Informasi Seni Budaya, Wawancara, November 2022)

Konsep penyusunan program kerja pada masa pandemi covid-19 mempunyai konsep yang sudah dirancang oleh pemerintah daerah kemudian ada program rutin setiap tahun dan beberapa program mengakomodasi para seniman melalui rapat dan diskusi, namun terjadi adaptasi atau adaptasi dari konsepnya yaitu ke arah daring dan luring.

#### c. Implementasi Penyusunan Program Kerja Sebelum Masa Pandemi Covid-19

Implementasi program kerja sebelum masa pandemi covid-19 mendeskripsikan tentang bagaimana implementasi tata kelola pada fungsi perencanaan di Taman Budaya Yogyakarta. Kepala UPT menjelaskan bahwa,

“Implementasi program kerja kita lakukan dengan mengacu pada program kerja pemerintah daerah, kemudian program-program kerja rutin dan tahunan kita sesuaikan dan program kerja lain seperti seleksi proposal dilakukan oleh saya.” (Purwati, Wawancara, November 2022)

Kemudian Seksi Penyajian dan Pengembangan Seni Budaya menambahkan,

“Untuk implementasi penyusunan program dilakukan sesuai perencanaan pemerintah daerah. Kemudian program tersebut didistribusikan kepada pegawai sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.” (Anggoro, Wawancara, November 2022)

Lebih lanjut Seksi Dokumentasi dan Informasi Seni Budaya menyampaikan,

“Jadi untuk penyusunan anggaran karena saya masuk bulan Februari, saya tinggal melanjutkan.” (Noeryadi, Wawancara, November 2022)

Implementasi penyusunan program kerja sebelum masa pandemik covid-19 diimplementasikan dalam program kerja yang sudah dirancang oleh pemerintah daerah kemudian ada program rutin setiap tahun dan beberapa program mengakomodasi para seniman diserahkan kepada seksi bidang.

#### d. Implementasi Penyusunan Program Kerja pada Masa Pandemi Covid-19

Implementasi program kerja pada masa pandemik covid-19 mendeskripsikan tentang bagaimana implementasi tata kelola pada fungsi perencanaan di Taman Budaya Yogyakarta. Kepala UPT menjelaskan bahwa,

“Untuk pelaksanaan tidak hanya program Pemda tetapi juga kita ada kuratorial untuk seleksi proposal, kegiatan kita tidak *saklek* tapi ada *saklek* seperti *nandur sawung*. Kemudian yang lain, narasumber, kita ada narasumbernya agar tepat sasaran untuk menyejahterakan masyarakat dan mendistribusikan program kerja disesuaikan dengan kondisi dan situasi.” (Purwati, Wawancara, November 2022)

Kemudian Seksi Penyajian dan Pengembangan Seni Budaya menambahkan,

“Implementasinya sesuai dengan program kerja pada masa pandemik, hanya kita sesuaikan dengan kondisi dan situasi.” (Anggoro, Wawancara, November 2022)

Lebih lanjut Seksi Dokumentasi dan Informasi Seni Budaya menyampaikan,

“2021 saya sudah masuk, kemudian penyusunan program kerja disesuaikan dengan kebutuhan dari masa pandemik. Saya sudah bisa merancang pengadaan yang belum ada seperti internet, penataan ruangan, yang ruang pelayanan dulu gudang. Saya harus penanganan aset sedangkan sumber daya manusia terbatas.” (Noeryadi, Wawancara, November 2022)

Para seniman sebagai pengguna Taman Budaya Yogyakarta juga memberikan pernyataan terkait implementasi program, yang tersaji dalam wawancara sebagai berikut.

“Implementasi program diwujudkan pada proposal hasil pertemuan dengan pihak manajemen, *poko* sesuai prosedur *manut* manajemen dan saya memilih di belakang panggung.” (Surasa, Wawancara, November 2022)

“Semua ada prosedur. Seniman juga harus ikut manajemen. Seniman bertemu dengan pihak Taman Budaya Yogyakarta untuk membahas program kegiatan pada pandemik covid. Kemudian usulan program terkait seniman bisa pentas walaupun daring. Kemudian direncanakan dalam bentuk proposal kegiatan dengan direkam dan kemudian *upload* ke *YouTube*.” (Tulis, Wawancara, November 2022)

Penyusunan program kerja sebelum masa pandemik covid-19 diimplementasikan dalam program kerja yang sudah dirancang oleh pemerintah daerah kemudian ada program rutin setiap tahun dan beberapa program mengakomodasi para seniman yang diwujudkan dalam bentuk proposal yang beradaptasi dengan kebutuhan dan teknik pada masa pandemik covid-19.

## 2. Pengorganisasian dan Pengawasan

Deskripsi hasil penelitian pada fungsi pengorganisasian dan pengawasan terdiri dari empat indikator yang ditanyakan kepada enam informan penelitian yaitu konsep dan implementasi pelaksanaan program penyajian seni pertunjukan, pola hubungan dalam penyajian seni pertunjukan berdasarkan ketercapaian program, pengawasan atau *monitoring* dalam penyajian seni pertunjukan, dan hambatan dalam pelaksanaan seni pertunjukan.

### a. Konsep dan Implementasi Pelaksanaan Program Penyajian Seni Pertunjukan

Konsep dan Implementasi pelaksanaan program penyajian seni pertunjukan, Kepala UPT Taman Budaya Yogyakarta menjelaskan bahwa,

“Untuk pelaksanaan kita ada kuratorial untuk seleksi proposal, kegiatan kita tidak *saklek* tapi ada *saklek* seperti *nandur srawung*. Kemudian yang lain narasumber, penyajian dalam bentuk *hybrid*, perpaduan daring dan luring. Daring jadi jangkauan luas dan publikasi untuk dikenal masyarakat.” (Purwati, Wawancara, November 2022)

Kemudian Seksi Penyajian dan Pengembangan Seni Budaya menambahkan,

“Untuk kegiatan di Taman Budaya Yogyakarta menjadi dua yaitu kegiatan fisik dan nonfisik.” (Anggoro, Wawancara, November 2022)

Seksi Dokumentasi dan Informasi Seni Budaya pun menyampaikan,

“Jadi selama ini dari mereka *sound*, tabuh, sarana dan prasarana lain, gamelan milik Taman Budaya, dipersiapkan untuk Taman Budaya Yogyakarta. Tapi Ketika dari luar mau pakai boleh mereka *ngganti* keamanan barang.” (Noeryadi, Wawancara, November 2022)

Para seniman sebagai pengguna Taman Budaya Yogyakarta juga memberikan pernyataan terkait konsep dan implementasi pelaksanaan program penyajian seni pertunjukan, yang tersaji dalam wawancara sebagai berikut.

“Sudah melaksanakan pertunjukan di Taman Budaya Yogyakarta. Dulu membantu pengelolaan *state*, diundang acara Taman Budaya jadi *state manager*. Saya rasa bagus sekali koordinasinya selalu diadakan. Saya ditemukan dengan karyawan-karyawan teknisi Taman Budaya Yogyakarta *gitu* SOP-nya. Ada pelaksanaannya dan orang-orang yang ada di dalam dengan keterbatasannya sudah melakukan pekerjaan sesuai divisi masing-masing.” (Krismanono, Wawancara, November 2022)

“Dalam konsep implementasi pertunjukan dalam audio visual.” (Surasa, Wawancara, November 2022)

“Ketika seniman menandatangani MOU, *kalo* bisa karyanya dipertanggungjawabkan karyanya jelas. Justru waktu itu saya *seneng*, seniman lebih memutar otak bagaimana caranya membuat seni. Pada saat pentas, penonton sedikit *kalo* daring yang nonton banyak. Ketika kita membuka *YouTube* sangat variasi. Muncul ide-ide baru, sehingga muncul kreativitas menarik menurut saya.” (Tulis, Wawancara, November 2022)

Konsep dan implementasi program seni pertunjukan dengan melaksanakan program yang telah direncanakan, baik program rutin dan program penyajian dari seniman atau masyarakat dengan sistem diskusi dan diwujudkan dalam pengajuan proposal dan diseleksi oleh pimpinan. Pelaksanaan seni pertunjukan di masa pandemik, baik persiapan pelaksanaan beradaptasi dengan situasi pandemik, tentunya dengan proses sesuai arahan gugus covid.

#### b. Pola Hubungan dalam Penyajian Seni Pertunjukan Berdasarkan Ketercapaian Program

Pola hubungan dalam program penyajian seni pertunjukan mendeskripsikan tentang bagaimana pola hubungan tata kelola pada fungsi pengorganisasian dan pengawasan di Taman Budaya Yogyakarta. Kepala UPT menjelaskan bahwa,

“Sumber daya manusia Taman Budaya Yogyakarta sangat prihatin, pelayanan, dan punya program sendiri. PNS 20, tenaga bantu (*naban*) 11, 31 orang dengan kegiatan luar biasa. Banyak yang dikeluhkan tentang SDM. Kegiatan administrasi dan di lapangan dijalankan. Dulu TBY (Taman Budaya Yogyakarta) ada 115 pasukan, ada karawitan, kriya, tari,

komplis, sekarang kan habis ya. Jadi ‘kan Kepala Taman Budaya Yogyakarta, Kasubag TU, Kasi PP PNS-nya Pak Anggoro dan Mbak Wuri, Kasi Dokin satu ASN, dan sisanya naban. Sisanya ada di TU, *entek*, Mas. Sesuai dengan tupoksinya sie masing-masing. *Kalo* di dokin, di samping publikasi media cetak dan sosial, kita juga men-*cover* kegiatan Taman Budaya Yogyakarta. Yang di-PP kegiatan-kegiatan penyajian seninya, TU *ngurusi* listrik mati, genset, sarpras (sarana prasarana), keuangan, dan kepegawaian.” (Purwati, Wawancara, November 2022)

Kemudian Seksi Penyajian dan Pengembangan Seni Budaya menambahkan, “Sebuah kerja sama kita lintas seksi, lintas TU kita wujudkan sinergi. Misal ada kegiatan disiapkan TU lewat pelayanan, dokumentasi-informasi. Saling membantu, apalagi yang sesuai ilmunya, pengembangan dan gagasan idenya lebih mudah. Tidak boleh lepas dari IT.” (Anggoro, Wawancara, November 2022)

Kemudian Seksi Dokumentasi dan Informasi Seni Budaya menyampaikan, “Petugas kita sudah buat SK Gubernur, ada *sound*, dll. Adanya di SK itu tim, sesuai ASN *ngga* boleh, karena perkembangannya kalo *nggak* gitu. Kalo ASN lembur di hari libur atau malam, cuma mereka itu untuk menerima honor memindah nama biar menerima. Selama ini belum ada *crosscheck*. Semua kegiatan melalui Taman Budaya Yogyakarta, anggaran Taman Budaya Yogyakarta, agenda surat masuk ke saya.” (Noeryadi, Wawancara, November 2022)

Para seniman sebagai pengguna Taman Budaya Yogyakarta juga menjelaskan, “Ya jelas, karena Taman Budaya Yogyakarta sebagai kantor yang menyelenggarakan. Kita sebagai orang luar yang dipercaya untuk menjalankan program Taman Budaya, eksekutor kita.” (Krismantono, Wawancara, November 2022)

“Ketika seniman menandatangani MOU, *kalo* bisa karyanya dipertanggungjawabkan secara jelas. Justru waktu itu saya *seneng*, seniman lebih memutar otak bagaimana caranya membuat seni.” (Surasa, Wawancara, November 2022)

“Intinya seniman dan pihak manajemen saling melaksanakan tugasnya, pihak manajemen penganggaran, seniman mempertanggungjawabkan pentasnya. Nah, pada masa pandemik, gugus covid juga penentu kebijakan. Yang tidak lolos tidak boleh pentas. Bisa atau tidaknya pentas *tu* tergantung gugus covid. Saat itu gugus covid utama penentu boleh tidaknya.” (Tulis, Wawancara, November 2022)

Pola hubungan dalam program penyajian seni pertunjukan dapat disimpulkan bahwa pola hubungan dari kepala kepada kasi dan pegawai, di tengah keterbatasan

sumber daya manusia yang ada, pola hubungan lintas pegawai dan saling *cover* tugas menjadi alternatif. Ditambah dengan sinergi dengan pihak luar seperti seniman sebagai eksekutor, penyajian seni pertunjukan dalam arti teknis dan pihak gugus covid baik kelurahan, kecamatan, dan polres.

c. Pengawasan atau *Monitoring* dalam Penyajian Seni Pertunjukan

Pengawasan atau *monitoring* dalam program penyajian seni pertunjukan mendeskripsikan tentang bagaimana implementasi tata kelola pada fungsi pengorganisasian dan pengawasan di Taman Budaya Yogyakarta. Kepala UPT menjelaskan bahwa,

“Kepala bidang/kasi sebagai pengawas, membawahi anggota di divisinya masing-masing.” (Purwati, Wawancara, November 2022)

Kemudian Seksi Penyajian dan Pengembangan Seni Budaya menambahkan,

“Monev harus ada, kita kan adanya koordinasi. Seharusnya itu harus dilakukan untuk pengawasan. Kita sebenarnya berhak, sajian *Jatilan* kok *koyo ngono*, kita berhak *ndandani*. Bisa diskusi dengan kurator. Tapi kurator belum dibayar, baru dari kita-kita. Misalnya dari latihan istilahnya, kok *sajiane koyo ngene, donge ngene* agar sajian menarik sesuai yang diharapkan.” (Anggoro, Wawancara, November 2022)

Kemudian Seksi Dokumentasi dan Informasi Seni Budaya menyampaikan,

“Di bawah saya ada 14. Saya punya naban (tenaga bantu) empat, rata-rata S-1, lainnya ada SD SMP, SMA kemampuan beda-beda.” (Noeryadi, Wawancara, November 2022)

Para seniman pengguna Taman Budaya Yogyakarta pun menambahkan demikian,

“Standarnya di sini, gedung memadai untuk pertunjukan. Lalu peralatan-peralatan juga *lighting, sound*, dan beberapa level *trap* untuk pertunjukan itu memadai semua, Mas. Tinggal seniman dan pelaku seni yang mau menggunakan menata sendiri. Dari pihak Taman Budaya Yogyakarta mempersilakan pelaku seni untuk mempersiapkan, mereka hanya menyediakan karena sifatnya pelayanan.” (Krismantono, Wawancara, November 2022)

“Pengawasan dari dinas hanya pada saat hari H, itu *aja orange* terbatas.” (Surasa, Wawancara, November 2022)

“Saat itu hanya tertentu yang di-*monitor* dinas, *njenengan* sendiri *tau* di dinas SDM-nya terbatas. Untuk *monitoring* belum. Tapi *kalo* misal ada *shooting* di dinas baru ada pegawai yang menengok dari kejauhan. Nah, di situ ada karya yang bagus, ada yang asal-asalan. Saat itu karena *selak* butuh dana jadi ada yang asal. Jadi kualitas *yo macem-macem*, sampel

awal sedikit. Ide kreatif kita adalah *Ketoprak Lesehan* yang terinspirasi dari radio.” (Tulis, Wawancara, November 2022)

Konsep dan implementasi pengawasan atau *monitoring* dalam program penyajian seni pertunjukan dari atasan kemudian kepala seksi bidang sebagai pengawas. Dalam seni pertunjukan, pengawasan dilakukan oleh seksi dokumentasi dan informasi yang berurusan langsung dengan pihak pengguna, namun belum berjalan maksimal, hal tersebut dikarenakan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Taman Budaya Yogyakarta terbatas.

#### d. Hambatan dalam Pelaksanaan Seni Pertunjukan

Hambatan atau kendala dalam pelaksanaan program penyajian seni pertunjukan mendeskripsikan tentang bagaimana kendala yang dihadapi dalam tata kelola pada fungsi pengorganisasian dan pengawasan di Taman Budaya Yogyakarta. Kepala UPT menjelaskan bahwa,

“Standar kegiatan sudah ada SOP-nya dengan Tipe A. Kenyataan di lapangan, luas lahan tidak mencukupi sehingga kita berinovasi dengan lahan yang ada. Kemudian kurangnya sumber daya manusia yang ada di Taman Budaya Yogyakarta.” (Purwati, Wawancara, November 2022)

Kemudian Seksi Penyajian dan Pengembangan Seni Budaya menambahkan,

“Kita tidak punya sumber daya manusia, ilmu teknologi komunikasi, sehingga kurang punya tangan. Kemudian peralatan juga terbatas. Tapi kita berusaha bekerja maksimal dengan apa yang ada. *Sebenarnya* sudah ada pengajuan sumber daya manusia tapi tidak bisa secara langsung jadi lewat proses analisis jabatan. Kalo secara ideal sangat kurang, jadi teman-teman kerja dobel. Konsekuensi dari sebuah pertanggungjawaban sebuah pekerjaan, kalo dipikir pegawai negeri sipil ada jam kerja, namun *kalo nurut* itu *ngga* jalan, Mas. Kita hari Sabtu tetap berangkat. Terus *kalo* malam ada kegiatan ya berangkat, dan kita tidak mendapat honor, Mas, itu dialihkan tunjangan prestasi.” (Anggoro, Wawancara, November 2022)

Kemudian Seksi Dokumentasi dan Informasi Seni Budaya menyampaikan,

“Dari keterbatasan sumber daya manusia saya tidak bisa memungkiri, saya menekankan tolong tugasmu sesuai tupoksi.” (Noeryadi, Wawancara, November 2022)

Dari sisi seniman sebagai pengguna Taman Budaya Yogyakarta juga menyampaikan hambatan atau kendala dalam pelaksanaan program penyajian seni pertunjukan sebagai berikut.

“*Kalo* hambatan banyak; karena dipakai dan digunakan banyak orang, kadang alat rusak, *nggak* maksimal atau kurang karena keterbatasan di sini.” (Krismantono, Wawancara, November 2022)

“Hambatan yang paling menonjol saat memasukkan orang baru itu *gimana, sebenarnya* harus ada kompromi, audio visual juga harus sama-sama belajar dan kompromi. Seharusnya satu minggu sebelumnya sudah mulai mempersiapkan. Mungkin anggaran dari perencanaan karena audio visual dananya segitu, wah ternyata *kalo gini* kurang ideal. Dan pihak lembaga dan seniman sendiri tapi sumber daya manusia belum mumpuni. Artinya dari lembaga *yo* jangan murah-murah *kalo* menganggarkan. Audio visual menjadi penting karena akan dinilai, itu merupakan hal yang pokok. Namun hanya diprogramkan sebagai dokumentasi sehingga *ngga* maksimal. Mungkin dari audio visual bisa menjaga satu minggu sebelumnya, tapi *kalo* anggaran tidak cocok ya masalah. Nah, makanya dari dinas harus anggaran yang layak. Tapi ya kadang ada yang mau borongan murah *gitu*.” (Surasa, Wawancara, November 2022)

“Hambatan sulit bertemu langsung, saat itu saya menyutradarai monolog tiga orang. *Kalo* komunikasi dengan WA (*WhatsApp*) atau telepon ya kurang *mantep*. Akhirnya kita cari ruang terbuka; *ngga* bisa liat ekspresi karena tutupan masker. Yang paling sulit adalah tingkat latihan. Dagekan juga susah *kalo ngga* ketemu dalam satu latihan. Paling luar biasa sulitnya.” (Tulis, Wawancara, November 2022)

Hambatan dalam pelaksanaan program penyajian seni pertunjukan terdapat beberapa kendala yang disampaikan di antaranya adalah sumber daya manusia yang terbatas sehingga *double job* terjadi, pegawai dengan kompetensi IT belum ada sehingga menjadi hambatan dalam proses adaptasi kegiatan pada masa pandemik covid-19, sarana dan prasarana dengan pemakaian yang intensitas banyak mengakibatkan alat rusak sedangkan pemeliharaan membutuhkan waktu dan proses, serta dalam pertunjukan daring kesulitan dalam hal latihan.

### 3. Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi program penyajian seni pertunjukan, konsep implementasi pelaporan penyajian seni pertunjukan, dan pengembangan seni pertunjukan di masa pandemik covid-19.

#### a. Konsep Pelaksanaan Evaluasi Program Penyajian Seni Pertunjukan

Konsep pelaksanaan evaluasi program penyajian seni pertunjukan mendeskripsikan tentang bagaimana konsep dan implementasi tata kelola pada fungsi evaluasi di Taman Budaya Yogyakarta. Penjelasan yang didapatkan dari para pengurus Taman Budaya Yogyakarta melalui wawancara adalah sebagai berikut.

“Taman Budaya Yogyakarta sebagai ruang publik dapat menggunakan fasilitas, bisa *booking* dilanjutkan proposal. Proposal kan berbunyi detail,

saya sebagai penyetuju atau tidak. Kita juga melakukan koordinasi dengan teman-teman sampai kepada Polres, DPRD, dan Keraton untuk evaluasi program yang sudah berjalan.” (Purwati-Kepala UPT, Wawancara, November 2022)

“Yang jelas evaluasi ada dua evaluasi fisik sama keuangan. *Kalo* keuangan lebih ke penggunaan dana, jadi lewat pertanggungjawaban atau LPJ. Biasanya dari inspektorat dan ada bimbingan dari induk juga. Kita bisa meminta bantuan induk biar tidak ada kesalahan-kesalahan. Setelah kegiatan itu ada evaluasi seperti kemarin mengamati misalnya yang secara langsung itu dialog misalnya pendaftaran secara *online* 30 misal *seko teko malah mung* 25 apa 20. Ini salah satu kekurangan kita *kalo* pendaftaran lewat *online*, kemudian misal menggunakan undangan, agar *tau* bisa atau tidak datang. Solanya yang memerlukan itu banyak. Ada yang setiap dialog selalu datang karena *tau* dapat uang transport dan dapat makan. *Kalo* undangan bisa dibawa, jadi harapannya seperti itu. Kita memang belum ada kesepakatan, misalnya tadi bisa dibuat lewat SOP jadi misalnya di situ bisa mengusulkan lagi misal satu tahun, dua tahun.” (Anggoro-Seksi Penyajian dan Pengembangan Seni Budaya, Wawancara, November 2022)

“Evaluasi disampaikan ke Pur, *yawis biasane koyo ngono kuwi*. Tapi *sebenernya* kurang pas, *gawean pokok sek kowe entuk gaji*. ASN dipindah istilahnya dari kantor atau permintaan. *Kalo* dari kantor *nyambut gawe sakkarepe*. Cuma sekarang terbentur kualitas pendidikan. Semua yang lulusan SMA *lebokke nggonaku kabeh*. Tiga tahun lagi pensiun harapan saya penataan aset tanggung jawab saya dengan keterbatasan sumber daya manusia, saya berusaha terlibat meskipun saya sebagai pengawas. Fravalum itu aku selama di sini air masuk terus mleset pengguna yang lain, terus dikanopi. Sepeda hilang satu saya pengadaan empat.” (Noeryadi-Seksi Dokumentasi dan Informasi Seni Budaya, Wawancara, November 2022)

Di lain pihak, hasil wawancara mengenai evaluasi program penyajian seni pertunjukan yang diperoleh dari para seniman sebagai pengguna Taman Budaya disajikan sebagai berikut.

“Evaluasi di sini langsung menyampaikan kepada Kepala Taman Budaya Yogyakarta, itu juga hanya dievaluasi dan mereka ketika ada yang perlu diganti itu perlu proses yang panjang kita harus memahami hal itu. Tentang pegawai tidak mengurus satu seniman, tapi semua seniman yang pentas di Taman Budaya Yogyakarta mereka layani semua. Keterbatasan energi mereka kadang-kadang habis, capek *ngurusi akeh uwong*. Kadang-kadang

saya jadi penengah, komunikasi yang baik penting di sini. Disampaikan dengan baik akan dapat diatasi, mencari solusi-solusi yang memungkinkan.” (Krismantono, Wawancara, November 2022)

“Paling evaluasi acara dilakukan oleh seniman sebagai tim di lapangan, untuk manajemen mungkin ada sendiri.” (Surasa, Wawancara, November 2022)

“Evaluasi hanya dilakukan pada saat penyusunan LPJ jadi evaluasi menyeluruh jarang dilakukan. Paling evaluasi acara dilakukan oleh seniman sebagai eksekutor.” (Tulis, Wawancara, November 2022)

Konsep pelaksanaan evaluasi program penyajian seni pertunjukan, evaluasi dilaksanakan setiap kali program selesai dilaksanakan. Evaluasi mencakup penggunaan anggaran untuk fisik dan kegiatan seni pertunjukan. Evaluasi dilaksanakan di tingkat Kasi dan Kepala UPT. Kemudian evaluasi seniman dilaksanakan tersendiri.

#### b. Konsep dan Implementasi Pelaporan Penyajian Seni Pertunjukan

Berdasarkan hasil wawancara kepada para pengurus Taman Budaya Yogyakarta mengenai evaluasi konsep pelaporan penyajian seni pertunjukan, dijelaskan sebagai berikut.

“Konsep pelaporan dilaksanakan masing-masing bidang atau divisi sesuai dengan tupoksinya dan langsung ke saya.” (Purwati-Kepala UPT, Wawancara, November 2022)

“Namun, selama ini saya baru di PP sebelumnya *nggak tau* evaluasinya/pelaporan seperti apa. *Nek iso* harus ada regulasi yang harus kita lalui dan laksanakan. Mudah-mudahan saya *ora mung* setahun dipindah, kebijakan kita akan berbeda, jadi saya bikin program belum selesai udah diganti. Evaluasi dilaksanakan minimal satu tahun sekali, itu memang salah satu syarat pelayanan publik.” (Anggoro-Seksi Penyajian dan Pengembangan Seni Budaya, Wawancara, November 2022)

“Biasanya laporan hanya ke Kepala UPT, pelaporan keterlaksanaan program ke kepala UPT.” (Noeryadi-Seksi Dokumentasi dan Informasi Seni Budaya, Wawancara, November 2022)

Pihak seniman sebagai pengguna Taman Budaya Yogyakarta pun menyampaikan mengenai evaluasi konsep pelaporan penyajian seni pertunjukan sebagai berikut.

“*Kalo* pelaporan tugasnya Taman Budaya Yogyakarta, karena ada divisi dokumentasi dan lainnya. Kami hanya fokus pada pertunjukan dan pelaksanaan saja.” (Krismantono, Wawancara, November 2022)

“Kelemahan mereka adalah memanajementi. Kadang kala kelompok seni untuk membuat LPJ aja *kemekelen*. Seniman kan sekarang kebanyakan

ditanggap, *kalo* mereka membuat pelaporan *tu kan problem*. Mereka pernah bilang ‘*mikir SPJ-an, mikir seni we wis judheg,*’ sehingga LPJ bagian manajemen.” (Surasa, Wawancara, November 2022)

“Di-LPJ-an pasti ada evaluasi, penggunaan formula, dan administrasi yang membuat seniman kesulitan. Akhirnya komplain dan disederhanakan. Untuk peng-SPJ-an lebih dimudahkan terutama seniman-seniman sepuh.” (Tulis, Wawancara, November 2022)

Kesimpulan yang didapat bahwa konsep dan implementasi pelaporan program seni pertunjukan dilakukan dalam bentuk Laporan Pertanggungjawaban dalam setiap program dan dibuat sederhana agar memudahkan para seniman, pelaporan Kepala Seksi (Kasi) langsung kepada Kepala UPT.

#### c. Pengembangan Seni Pertunjukan di Masa Pandemi Covid-19

Pengembangan program penyajian seni pertunjukan pada masa pandemi covid-19 mendeskripsikan tentang bagaimana pengembangan program dalam tata kelola pada fungsi evaluasi di Taman Budaya Yogyakarta. Para pengurus Taman Budaya Yogyakarta pun menjelaskan dalam wawancara berikut ini.

“Pengembangan seni pertunjukan di Taman Budaya Yogyakarta pada masa pandemi covid-19 lebih bergeser kepada kombinasi daring dan luring.” (Purwati-Kepala UPT, Wawancara, November 2022)

“Langkah-langkah yang kita ambil karena tidak lepas dari penganggaran. *Kalo* dari segi program kemarin, nada pengembangan inovasi pasti ada di program kita. Misal dikirim pengkaderan administrator, pasti di situ hasil akhir akan membuat program yang dibuat baru dan inovatif. Yang kemarin saya ajukan itu adalah, apa namanya, bengkel seni khusus untuk disabilitas. Tapi untuk *nyebadani* itu harus siap segalanya karena melibatkan disabilitas tidak semudah orang normal. Kita membutuhkan aksesibilitas harus dimunculkan dulu. Untuk di Taman Budaya Yogyakarta ini memang belum ada, tapi harapannya bisa. Tapi bagi kita berat, karena harus mampu menyediakan sarana dan prasarana yang hubungannya aksesibilitas bagi disabilitas.” (Anggoro-Seksi Penyajian dan Pengembangan Seni Budaya, Wawancara, November 2022)

“Pengembangan dokumentasi dan publikasi ke arah program-program hasil tindak lanjut seperti inovasi seperti seni pertunjukan kepada kalangan disabilitas dan dalam bentuk daring, walaupun tidak mudah.” (Noeryadi-Seksi Dokumentasi dan Informasi Seni Budaya, Wawancara, November 2022)

Hal tersebut juga diperjelas oleh pernyataan para seniman sebagai pengguna Taman Budaya Yogyakarta yang didapat dari wawancara, seperti berikut.

“Kalo pandemik sepi, saya tidak terlibat sama sekali di Taman Budaya Yogyakarta. Dan sebelum pandemik saya tidak terlibat. Setelah pandemik baru terlibat lagi. Pengembangannya sama karena mengulang dari awal. Kalo dalam hal daring kita memang belum siap untuk hal-hal itu. Karena mengubah pola *state* menjadi studio yang seperti itu belum siap. Walaupun mencoba dengan berbagai cara. TBY belum memiliki peralatan untuk daring akhirnya menggunakan fasilitas dari luar. Tapi kita banyak belajar dari situ, tata kelola dan sistem daring, dirasa lebih “kesel” karena harus mempersiapkan detail sekali yang berhubungan dengan internet dan sinyal; hal-hal baru bagi orang pertunjukan. Dan menggunakan kamera sangat detail. Dan hal-hal artistik akhirnya harus rapi, *kalo* biasanya kan panggung yang penting bagus dan rapi. Pandemi ini menjadi nilai plus banyak belajar.” (Krisnantono, Wawancara, November 2022)

“Kekurangan seniman *tu mikirin artistic, blocking* dan lain-lain tapi lupa publikasi yang kadang *ngga* dianggarkan. Tapi sebagai dokumentasi, poster penting. Kelemahan dipublikasi dan dokumentasi sudah harus mulai dipikirkan. Apalagi dokumentasi sebagai sarana mengundang orang untuk mengetahui acara di Taman Budaya.” (Surasa, Wawancara, November 2022)

“Cuma menurut saya pemberian dana tapi ada teritorial. *Kowe entuk* dana tapi proposal konsep senimu *piye*. Kreativitas keseniannya stagnan. Beda pada saat pandemik, lebih cari ide. Kalo musik-musik sekarang, anak muda suka yang *mellow* model *ambyar, payu*. Kalo menurut saya pertunjukan yang bisa cuma musik *e*.” (Tulis, Wawancara, November 2022)

Secara umum pengembangan seni pertunjukan bergeser kepada sistem daring, inovasi program-program baru seperti pelayanan untuk disabilitas. Namun di lapangan, Taman Budaya Yogyakarta belum memiliki studio serta sarana dan prasarana daring, sebagai alternatif mendatangkan dari pihak luar.

## **Pembahasan**

Manajemen adalah sebuah seni dalam merencanakan, mengorganisasi, mengontrol, dan melakukan evaluasi guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Adaptasi dalam manajemen Taman Budaya Yogyakarta perlu dilakukan dalam masa pandemik covid-19 ini. Manajemen sebagai perencana, pelaksana, pengawas, dan evaluasi sangat berperan penting dalam tata kelola seni pertunjukan khususnya pada masa pandemik covid-19. Dampak dari pandemik covid-19 ini tidak hanya dampak negatif, tetapi juga membuka peluang bagi para seniman dan manajemen untuk lebih terbuka dengan adaptasi kebiasaan baru.

Untuk itu deskripsi berkaitan dengan tata kelola seni pertunjukan sebelum dan pada masa pandemik covid-19 di Taman Budaya Yogyakarta telah digali melalui wawancara dan observasi terhadap pihak manajemen dan pihak seniman atau pengguna bahkan pelaksana teknis di lapangan. Hasilnya didapatkan fakta bahwa tata kelola seni pertunjukan di Taman Budaya Yogyakarta mulai dari perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan, serta evaluasi pada masa sebelum dan saat masa pandemik covid-19 terjadi perkembangan dalam manajerial. Secara lebih rinci dibahas sebagai berikut.

a. Perencanaan

Perencanaan atau *planning* memegang peranan penting terhadap berjalannya program-program kegiatan. Perencanaan berkaitan dengan penentuan tujuan melalui konsep dan implementasi penyusunan program. Utami (2018: 6) menyatakan bahwa perencanaan dalam sebuah *event* festival seni pertunjukan adalah serangkaian kegiatan menentukan target atau sasaran keinginan-keinginan dari penyelenggara/pengelola festival/*event organizer*, institusi, klien, dan bekerja sama dengan pihak yang akan dicapai, diwujudkan, direalisasikan, dilaksanakan sesuai dengan jadwal. Szostak (2022) menjelaskan bahwa dampak pandemik covid-19 berpengaruh pada kreativitas virtualisasi dan digitalisasi karya.

Konsep dan implementasi perencanaan di Taman Budaya Yogyakarta pada masa sebelum pandemik covid-19 dilaksanakan dengan pemilihan atau penetapan tujuan organisasi sebagai unit pelayanan publik menuju pusat budaya terkemuka di tingkat nasional dan internasional. Kemudian pada masa pandemik covid-19 konsep penyusunan program terjadi pergeseran ke arah adaptasi dari kondisi dan situasi seperti daring dan luring atau *hybrid*. Konsep dilakukan dengan diskusi antara pihak Taman Budaya Yogyakarta dengan para seniman. Implementasi dilakukan dengan melaksanakan program-program rutin tahunan seperti AFC, *Pasar Kangen*, *nandur srawung*, *musik malam* kemudian kegiatan lain sebagai ruang bagi seniman dalam seni pertunjukan. Termasuk dalam tugas dan fungsi kurator dalam menyeleksi proposal kegiatan yang masuk. Artinya dari penetapan perencanaan dilakukan sesuai tujuan dan sasaran baik penganggaran, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dll, hanya implementasinya disesuaikan dengan kondisi dan situasi pada sebelum dan saat pandemik dengan koordinasi oleh gugus tugas covid.

b. Pengorganisasian dan Pengawasan

Proses pengorganisasian tidak dapat dipisahkan dengan semua divisi (Utami, 2018: 7). Proses ini dilakukan untuk menjamin bahwa kemampuan orang-orang yang ada dalam organisasi dapat dimanfaatkan secara optimal (Halilintar, 2009: 14). Pengawasan merupakan proses meneliti dan mengawasi agar semua

tugas dilakukan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada atau sesuai dengan prinsip kerja masing-masing personal.

Konsep dan implementasi pengorganisasian dan pengawasan dilihat dari pelaksanaan program seni pertunjukan dengan konsep pelaksanaan program yang sudah dirancang oleh Pemerintah Daerah (pemda) dan juga proposal kegiatan dari seniman dan masyarakat yang masuk. Kegiatan di Taman Budaya Yogyakarta berkonsep pada kegiatan fisik dan nonfisik. Kegiatan fisik antara lain yaitu pemeliharaan dan cetak buku serta majalah. Kegiatan nonfisik merupakan program rutin dan pelayanan terhadap masyarakat.

Pola hubungan dalam pelaksanaan program disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsi sesuai Peraturan Gubernur (pergub) yang terbagi antara lain pada tugas dan fungsi Kepala Taman Budaya, Bagian Tata Usaha, Seksi Penyajian dan Pengembangan Seni Budaya, serta Seksi Dokumentasi dan Informasi Seni Budaya. Seperti kuratorial proposal yang masuk, sarasehan dengan masyarakat/seniman. *Monitoring* dan pengawasan menjadi tanggung jawab dari kepala bidang masing-masing yang membawahi anggotanya atau dapat diartikan sebagai kerja sama lintas bidang. Berbagai hambatan dihadapi dalam tata kelola seni pertunjukan di Taman Budaya Yogyakarta di antaranya kurangnya standar sarana dan prasarana dan pemeliharaan, kurangnya sumber daya manusia sehingga tupoksi menjadi rangkap. Hal ini didukung oleh Wibowo et al. (2022) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa kolaborasi antara pemerintah, praktisi, dan masyarakat menjadi faktor keberlangsungan kegiatan seni pertunjukan selain pemanfaatan teknologi.

#### c. Evaluasi

Evaluasi dalam manajemen adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang terlaksananya pekerjaan, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Evaluasi dalam tata kelola seni pertunjukan dalam bentuk ketercapaian program rutin atau tahunan dalam bentuk Laporan Pertanggungjawaban. Konsep pelaporan ketercapaian program kepada Kepala Unit Pelaksana Tugas yang kemudian dibimbing oleh inspektorat, lalu dilakukan evaluasi tindak lanjut dalam bentuk pengembangan-pengembangan inovasi program seperti pelayanan kepada seni pertunjukan disabilitas. Secara umum, pengembangan beradaptasi ke arah sistem daring, ide pertunjukan seni yang digandrungi oleh anak muda seperti musik *ambyar*, namun masih terkendala sarana dan prasarana. Sebagai alternatif peralatan daring seperti peralatan *studio live* mendatangkan dari luar.

Hasil penelitian Hahm et al. (2022) mendapati bahwa pengembangan dalam industri seni pertunjukan pada masa pandemik covid-19 melalui adopsi teknologi dalam bentuk konten pertunjukan memungkinkan berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna dan memungkinkan seniman dapat menilai kinerja mereka dan

meningkatkan kualitas kinerjanya. Selain itu, penelitian Ruastiti et al. (2021) menjelaskan bahwa seni pertunjukan berbasis teknologi pada masa pandemik memiliki implikasi secara tidak langsung untuk mengurangi kekhawatiran audiens. Kemudian pada masa pandemik eksistensi format virtual dan nonvirtual dapat menjadi tolak ukur dan atau refleksi kegiatan kepariwisataan era terkini (Sunaryo, 2021). Namun seni pertunjukan virtual tidak sepenuhnya menggantikan kepuasan penonton, dibandingkan melihat langsung seni pertunjukan di gedung (Paulus, 2022).

## KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa tata kelola seni pertunjukan di Taman Budaya Yogyakarta pada masa pandemik covid-19 dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan, serta evaluasi sebagai berikut. Perencanaan tata kelola seni pertunjukan di Taman Budaya Yogyakarta pada masa pandemik covid-19 dengan mengacu program dari pemerintah daerah sebagai kegiatan rutin, ditambah dengan kegiatan atau pertunjukan melalui seleksi proposal dari seniman atau masyarakat. Kemudian penyusunan program dilaksanakan dengan adaptasi kebutuhan media dan ide pertunjukan pada masa pandemik covid-19 dengan koordinasi oleh petugas gugus covid.

Pengorganisasian dan pengawasan tata kelola seni pertunjukan di Taman Budaya Yogyakarta pada masa pandemik covid-19 dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Pola hubungan dalam pelaksanaan program seni pertunjukan dilaksanakan secara kerja sama lintas seksi sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing. Pengawasan di bawah seksi bidang penyajian dan pengembangan seni budaya serta seksi bidang dokumentasi dan publikasi. Beberapa hambatan ditemukan mulai dari sarana dan prasana, serta keterbatasan SDM.

Evaluasi tata kelola seni pertunjukan di Taman Budaya Yogyakarta pada masa pandemik covid-19 dilakukan setiap program berjalan. Laporan langsung kepada Kepala Taman Budaya Yogyakarta dalam bentuk LPJ. Evaluasi tindak lanjut dalam bentuk pengembangan inovasi program seperti peralatan daring bekerja sama dengan pihak luar, dan inovasi program kepada kalangan disabilitas. Ide pertunjukan musik *ambyar* yang disukai anak muda walaupun masih banyak keterbatasan.

## KEPUSTAKAAN

- DIY, B. (2022). *Informasi yang wajib diumumkan secara berkala*. bappeda.jogjaprovo.go.id.  
[http://bappeda.jogjaprovo.go.id/informasi\\_publik/informasi-berkala](http://bappeda.jogjaprovo.go.id/informasi_publik/informasi-berkala)
- Djatnika, A. (2011). Dari ritual ke realitas virtual (tinjauan video komersial seni pertunjukan tradisi yang beredar di Bandung). *Itenas Rekarupa: Jurnal Desain Dan Seni Rupa*, 1(1), 70–84.

- <https://ejournal.itenas.ac.id/index.php/rekarupa/article/view/487>
- Elvira, E. (2017). Pengaruh live performance, kualitas pelayanan, dan persepsi harga terhadap kepuasan penonton sendratari ramayana Prambanan. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 2(2), 49–65. <https://doi.org/10.24821/jtks.v2i2.1822>
- Hahm, J. B., Byon, K. K., Hyun, Y. A., & Hahm, J. (2022). The show must go on: The mediating role of self-assessment in the relationship between performers' technology acceptance and satisfaction level with remote performances in Korea during the COVID-19 pandemic. *Technology in Society*, 68. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2021.101855>
- Halilintar, L. (2009). *Sanggar seni*. Padat Karya.
- Laksono, Y. T. (2021). Perilaku virtual penyelenggaraan seni pertunjukkan di masa pandemi covid 19 - analisis musik. *Terob*, 12(1), 102–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.20111/st.v12i1.175>
- Manganti, G. S. (2021). I will survive: Perwujudan adaptasi di masa pandemi melalui karya tari video. *Joged-Jurnal Seni Tari*, 17(2), 157–171. <https://doi.org/10.24821/joged.v17i2.6348>
- Marciano, R. (2020). *Senakreasi: Seminar Nasional Kreativitas dan Studi Seni Problematika seni pertunjukan di masa pandemi melalui pengalaman empirik Performing arts problems during the pandemic through empirical experiences*. 2, 109–121.
- Paulus, G. (2022). Penerimaan Teknologi Gawai dalam Menonton Pertunjukan Teater Virtual di Era Pandemi Covid 19. *Jurnal Netnografi Komunikasi*, 1(1), 31–37. <https://netnografiikom.org/index.php/netnografi/article/view/5>
- Ruastiti, N. M., Sudirga, I. K., & Yudarta, I. G. (2021). Wayang Wong Bali performance in era pandemic Covid 19. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, The 5th International Conference on Climate Change 2020*, 724(1), 6–13. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/724/1/012109>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunaryo, T. B. (2021). Seni pertunjukan ritual sebagai bahan refleksi kepariwisataan dalam menghadapi dampak covid-19. In *Kapita Selekta Pariwisata di Era Adaptasi Kebiasaan Baru* (pp. 183–197). Stipram Press. [http://repository.stipram.ac.id/700/1/Chapter 15.pdf](http://repository.stipram.ac.id/700/1/Chapter%2015.pdf)
- Szostak, M. (2022). Art management during the COVID-19 pandemic: Visual arts creator perspective. *Entrepreneurship and Sustainability Issues, Visual Entrepreneurship and Sustainability Center*, 10(2), 10–22. [https://doi.org/10.9770/jesi.2022.10.2\(1\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2022.10.2(1))
- Utami, F. G. N. (2018). *Tata kelola festival seni pertunjukan*. ISI Press. [http://repository.isi-ska.ac.id/3231/2/TATA KELOLA FSP1.pdf](http://repository.isi-ska.ac.id/3231/2/TATA%20KELOLA%20FSP1.pdf)
- Violeta Wosi Permata. (2018). Strategi pengembangan manajemen Jember fashion carnival. *Anterior Jurnal*, 17(2), 69–78.
- Wibowo, A. A., Saifuddin, W., Putri, C. P., Isnaini, F. N., & Latif, F. S. (2022). Audit komunikasi program pertunjukan seni cahaya pada masa pandemik (Studi kasus: Sumonar fetival 2020). *Eqien-Journal of Economics and Business*, 10(2), 429–435. <https://doi.org/https://doi.org/10.34308/eqien.v10i2.634>
- Yusuf, S. M. (2021). *Laporan aktualisasi: Vol. Latsar CPN*. jogjaprov.go.id